

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu tahap menuju ke arah kedewasaan. Pada masa ini seorang anak mulai bertumbuh dan berkembang menuju kematangan, misalnya kematangan fisik dan seksual. Remaja juga mengalami perkembangan identitas dan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif remaja berada pada tahap formal operasional yang memiliki ciri berpikir abstrak dan hipotetis.

Perkembangan lain yang terjadi dalam diri remaja adalah perkembangan dalam minat sosial, yang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya. Relasi dengan teman sebaya menjadi hal penting dalam kehidupan remaja. Mereka mulai senang mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok yang beranggotakan remaja pula. Berbagai kegiatan kelompok diminati oleh remaja, baik kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, kegiatan di luar sekolah, seperti : kursus, kelompok belajar, *band*/musik, olah raga, *gank* motor, dan *gank* lainnya. Kegiatan-kegiatan ini sangat menunjang minat remaja untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Kegiatan di sekolah merupakan sarana terpenting remaja untuk berelasi, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang disebut sebagai ekstrakurikuler untuk mengembangkan berbagai aspek diri remaja, yaitu : menyalurkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan mereka, mengembangkan konsep diri.

SMAN “X” menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mengembangkan bakat dan kemampuan siswa, seperti : *band*, tari, karya ilmiah, pecinta alam, basket, *volley*, kerohanian, dan teater. Kegiatan ekstrakurikuler ini dipilih sesuai dengan minat siswa yang ada di SMAN “X”.

Salah satu ekstrakurikuler yang cukup menarik minat para siswa di SMAN “X” adalah seni teater. **Herman J. Waluyo** (2003) mengemukakan bahwa melalui teater, siswa dapat mempelajari dan menikmati pementasannya; memahami masalah-masalah dan maksud tersembunyi yang ingin disampaikan melalui lakon dan dialog pelaku; mengasah kemampuan lisan; serta memperkaya daya nalar, daya kritis, penghayatan dan penjiwaan siswa. Ditambah pula, bahwa teater dapat mengantarkan siswa ke arah kedewasaan, dengan melatih siswa untuk mengalami berbagai macam pengalaman hidup manusia dalam naskah yang dibawakan. Dengan demikian, siswa dapat mengerti dan memahami keberagaman karakter manusia lain dengan lebih nyata.

Karakter yang dilakonkan tidak terbatas peran protagonis, tetapi juga peran antagonis. Peran yang dibawakan mungkin bertentangan dengan keadaan dan kondisi siswa pada kenyataannya. Oleh karenanya, teater mengajarkan siswa untuk lebih peka dan terbuka, sehingga mampu menghayati dan menjiwai tuntutan peran yang bertolak belakang dengan karakter siswa yang sebenarnya. Dengan demikian peran dan maksud lakon akan tersampaikan dengan sempurna.

Keaneka ragaman peran yang dimainkan dalam teater merupakan salah satu bentuk kesempatan alih peran bagi siswa. Kesempatan alih peran merupakan kesempatan yang diperoleh dalam interaksinya dengan lingkungan untuk

mengambil sejumlah peran dan mengambil sudut pandang orang lain untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang tersebut. Dengan memerankan berbagai tokoh dan lakon, siswa harus menempatkan diri dan posisi pada sifat, karakter, dan pola pikir tokoh tersebut. Hal ini memungkinkan bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni teater untuk memiliki kesempatan alih peran yang sangat luas baik secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut **Kohlberg (Lickona, 1976)**, kesempatan alih peran dapat diperoleh melalui partisipasi remaja dalam interaksi dengan teman sebaya. Salah satu interaksi dengan teman sebaya adalah dengan melakukan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang diselenggarakan sekolah. Kesempatan untuk mendapatkan pengalaman alih peran ini dapat meningkatkan penalaran moral, karena pada saat berinteraksi dengan kelompok, remaja dapat melihat sejauh mana nilai-nilai yang ada dalam kelompok dapat diikuti. Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai nilai dan sikapnya.

Perspektif nilai dan sikap sebagai proses pengembangan penalaran moral tersebut dapat diperoleh siswa melalui ekstrakurikuler seni teater. Ekstrakurikuler seni teater di SMAN "X", menciptakan situasi siswa harus mampu menghayati dan memerankan tokoh dengan karakter berbeda-beda. Siswa diharapkan mampu memahami dan menafsirkan naskah yang diberikan. Upaya memahami naskah tersebut dilakukan dengan membaca, mencari informasi, dan mendiskusikan naskah diantara mereka, sehingga harapan yang diharapkan oleh tokoh atau karakter pada naskah dapat tercapai.

Diskusi dilakukan untuk memberi masukan dari sudut pandang orang lain mengenai interpretasi tokoh yang akan diperankan. Terkadang terjadi perdebatan diantara mereka untuk mengungkapkan karakter sesuai dengan penghayatan mereka sendiri. Perdebatan ini memberikan kritik, saran, ataupun masukan bagi remaja dalam menghayati peran tokoh yang akan dimainkan nantinya, sehingga membuka kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kesempatan belajar melihat tindakan dari berbagai perspektif yaitu perspektif teman-temannya yang berbeda dengan perspektif yang dimilikinya. Selain itu juga, dapat mendorong perkembangan penalaran siswa sebagai suatu rangsang perkembangan kognisi yang dapat membantu pencapaian tahap penalaran moral berikutnya.

Siswa memperoleh kesempatan belajar mengambil dan memahami berbagai sudut pandang melalui tokoh yang dimainkan serta belajar mengambil keputusan untuk suatu tindakan dari berbagai perspektif yang berbeda dengan perspektif dirinya. Disamping itu dalam teater, seseorang akan belajar mengekspresikan emosinya, gerak tubuhnya, warna vokalnya dan seseorang akan belajar memahami konflik-konflik seperti yang ada dalam realitas kehidupan.

Konflik berbagai tokoh dan beraneka ragam karakter yang diperankan siswa membuka kesempatan bagi mereka untuk mempelajari peran-peran yang berbeda. Mereka diberi kesempatan untuk mengetahui, mengalami, dan menghayati peran dan konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui seni teater. Dengan demikian seni teater merupakan salah satu peluang atau kesempatan alih peran yang dapat diperoleh siswa.

Konflik yang terjadi pada manusia dalam dunia teater sering dilukiskan pada konflik antara dua tokoh; atau berupa konflik batin manusia itu sendiri. Dengan menghadapi konflik yang dialami lewat peran yang dimainkan, seseorang diajarkan dan diasah kemampuannya dalam mencari penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik yang dimainkan terkadang meliputi konflik moral. Misalnya, tokoh antagonis memperoleh apa yang diinginkan, sedangkan tokoh protagonis tidak memperolehnya. Terkadang penyelesaian terjadi ketika tokoh protagonis memilih jalan yang salah untuk tujuan yang benar. Hal ini dapat juga menimbulkan konflik dalam diri siswa pemain.

Konflik juga dapat terjadi pada karakter antagonis yang dimainkan siswa. Karakter peran antagonis ini menambah perspektif siswa dalam menilai sikap, persepsi, dan tingkah laku tokoh sebagai karakter yang buruk, dan kadang bertentangan dengan nilai yang dianut.

Menurut **Kohlberg** konflik yang terjadi dalam diri seseorang dapat menjadi salah satu faktor dalam peningkatan penalaran moral. Konflik dapat muncul akibat adanya pertentangan antara struktur berpikir remaja pada suatu saat dengan struktur lingkungan. Oleh karena itu, remaja merekonstruksi struktur berpikirnya ke struktur baru agar dapat memahami struktur yang ada dalam lingkungannya, dengan demikian akan tercapai keseimbangan yang memadai dalam interaksinya antara remaja dan lingkungannya. Semakin sering remaja berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya, semakin besar kesempatan alih peran yang akan dialaminya, berarti memungkinkan seseorang untuk memperluas

perspektif sosialnya yang akan menghantarkannya pada penalaran moral yang lebih tinggi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang siswa SMAN “X” Bandung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater, dapat diketahui mengenai kesempatan alih peran yang mereka peroleh melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Empat belas siswa mengatakan bahwa teater membantu mereka untuk melihat orang lain dalam berbagai sudut pandang karena harus menghayati peran yang berbeda-beda, lebih terbuka terhadap ide dan masukan teman, memperoleh informasi mengenai berbagai karakter manusia, serta mengajarkan untuk peka dan merasakan perasaan teman. Sedangkan enam orang siswa mengatakan bahwa teater merupakan sarana untuk berteman, mengisi waktu luang, menjauhi stress dan kejenuhan belajar.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater, empat belas orang (70%) merupakan pengurus kegiatan seni teater, pernah memainkan lebih dari 3 kali pementasan teater dan mengatakan bahwa peran yang mereka mainkan mempengaruhi kehidupan pergaulan mereka sehari-hari, misalnya pengetahuan mengenai karakter orang lain membantu mereka dalam memahami orang lain, membantu menempatkan diri dan karakter yang harus mereka tampilkan dalam kehidupan pergaulan sehari-hari, tidak langsung menghakimi dalam menanggapi suatu masalah. Sedangkan enam orang (30%) lainnya bukan pengurus, pernah memainkan 1-3 kali pementasan dan mengatakan bahwa peran tersebut kurang mempengaruhi kehidupan pergaulan mereka, karena semua itu hanyalah karakter

yang dimainkan pada saat pementasan. Berdasarkan uraian di atas, sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater memperoleh kesempatan alih peran yang lebih tinggi, yaitu dengan menjadi pengurus dan pernah memainkan lebih dari 3 kali pementasan teater mereka memperoleh kesempatan lebih untuk berdiskusi, mengambil keputusan, bertukar sudut pandang dan bergaul dengan teman sebaya maupun kakak pembina sehingga menilai kesempatan alih peran dari kegiatan seni teater memberi pengaruh terhadap kehidupan pergaulannya. Sedangkan sebagian kecil lainnya memperoleh kesempatan alih peran yang rendah sehingga menilai bahwa kesempatan alih peran dari kegiatan seni teater kurang memberi pengaruh terhadap kehidupan pergaulannya.

Kohlberg (1976), ahli perkembangan moral mengatakan bahwa setiap individu memiliki tahap perkembangan moral. Setiap tahap menunjukkan adanya hubungan antara “diri” dengan aturan dan harapan sosial yang berbeda. Peningkatan tahap penalaran moral dapat terjadi melalui pendidikan moral di rumah, sekolah maupun di luar rumah, dengan memberikan rangsang yang berkaitan dengan masalah-masalah/dilema moral. Rangsang tersebut dapat berupa argumen-argumen terhadap remaja mengenai hal yang baik dan buruk untuk memperluas perspektif berpikirnya (**Roland Duska, 1982**; p.98).

Berbagai kejadian dalam kehidupan merupakan rangsangan perkembangan penalaran moral bagi remaja, terutama kejadian yang merupakan dilema moral. Rangsangan dilema moral dapat diperoleh siswa melalui kesempatan alih peran

melalui konflik-konflik karakter dalam ekstrakurikuler teater. Oleh karenanya teater diharapkan mampu mengembangkan penalaran moral siswa.

Menurut **Kohlberg (1976)** salah satu cara untuk meningkatkan penalaran moral dapat terjadi melalui permainan peranan (*role-playing*) di sekolah. Misalnya, seorang remaja yang memerankan seorang konselor sekolah terpaksa mempertimbangkan perspektif-perspektif lain, pada waktu ia memberikan konseling kepada remaja yang memainkan peran sebagai seorang remaja yang sedang menghadapi kesukaran dalam hubungannya dengan orang tua, atau dalam ketegangan antara guru dan murid. Selain itu, remaja yang mengamati permainan peranan itu juga mendapatkan kesempatan untuk memikirkan suatu persoalan dari perspektif yang berbeda-beda. Dengan demikian teater yang menjadi salah satu bentuk permainan peranan (*role-playing*) merupakan program pendidikan moral yang dapat menciptakan stimulasi kognitif. Menciptakan stimulasi kognitif berarti menggoncangkan *equilibrium* seorang remaja dengan menciptakan situasi, remaja merasakan adanya konflik yang jelas dalam menyelesaikan suatu persoalan, sehingga remaja sadar bahwa struktur penalarannya itu terlalu sempit untuk dapat merangkum perspektif-perspektif baru seperti yang ingin ditonjolkan dalam konflik itu. Hal ini dapat dilakukan secara efektif seperti salah satunya dapat melalui kelompok ekstrakurikuler teater di sekolah.

Data tambahan yang diperoleh dari 20 siswa SMAN “X” yang mengikuti teater mengenai penalaran moral siswa, bahwa 90% responden dari 20 siswa pernah mencontek, walaupun mereka tahu dan sadar bahwa hal tersebut melanggar aturan sekolah. Berbagai alasan mereka ungkapkan, seperti

pelajarannya sulit, terdesak, belum sempat belajar, pengaruh teman, dan ingin memperoleh nilai baik. Alasan yang dikemukakan tersebut dapat dikelompokkan pada tahap penalaran moral melakukan tindakan yang benar untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Sedangkan 10% responden lainnya tidak mau mencontek dengan alasan tindakan tersebut hanyalah membohongi diri sendiri dan orang lain, tindakan yang mencerminkan ketidakjujuran. Alasan tersebut dapat dikelompokkan pada tahap penalaran moral melakukan tindakan yang benar didasarkan pada prinsip kesejahteraan.

Selain itu, hasil wawancara juga diketahui bahwa sebanyak 55% responden pernah membolos sekolah dan 45% tidak ingin membolos. Dari 55% responden yang membolos sekolah, 45,5% mengutarakan alasannya karena kesepakatan bersama teman-temannya untuk membolos. Sebanyak 54,5% responden memberikan alasan karena malas untuk masuk, bosan dengan pelajarannya, guru yang galak dan tidak menyenangkan. Kemudian dari 45% responden yang tidak pernah membolos sekolah, 33% responden menganggap bahwa membolos merupakan perbuatan yang tidak baik karena akan berpengaruh pada nilai raport dan sangat merugikan diri sendiri. 66% responden memberikan alasan untuk tidak membolos sekolah karena sekolah merupakan tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang akan menentukan masa depan dan tidak ingin mengecewakan orang banyak.

Bila digabungkan hasil survey mengenai kesempatan alih peran dan tahap penalaran moral pada 20 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater, maka diperoleh data bahwa dari 14 orang yang memperoleh

kesempatan alih peran yang lebih tinggi dan menilai bahwa kesempatan alih peran dari kegiatan seni teater memberi pengaruh bagi kehidupan pergaulannya (misal : pemahaman terhadap orang lain, penempatan diri), 43% berada pada tahap penalaran moral II, 50% berada pada tahap penalaran moral III, dan sisanya 7% berada pada tahap penalaran moral IV. Sedangkan dari 6 orang lainnya yang menganggap kesempatan alih peran dari kegiatan seni teater kurang memberi pengaruh bagi kehidupannya sehari-hari, 50% berada pada tahap penalaran moral II, 33,3% berada pada tahap penalaran moral III, dan sisanya 16,7% berada pada tahap penalaran moral V.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa bila kesempatan alih peran tergolong tinggi, maka tahap penalaran moral siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater juga tergolong tinggi. Sebaliknya bila kesempatan alih peran tergolong rendah, maka tahap penalaran moral siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater juga tergolong rendah. Disisi lain, terdapat siswa yang berada pada tahap penalaran moral yang tergolong rendah meskipun memperoleh kesempatan alih peran yang tergolong tinggi. Demikian sebaliknya, terdapat siswa yang berada pada tahap penalaran moral yang tergolong tinggi meskipun memperoleh kesempatan alih peran yang tergolong rendah.

Dari fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “apakah terdapat hubungan antara kesempatan alih peran dan penalaran moral remaja pada siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater di SMAN “X” Bandung?”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara kesempatan alih peran dan penalaran moral remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kesempatan alih peran dan penalaran moral pada remaja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesempatan alih peran dan penalaran moral pada remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Fakta yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kesempatan alih peran dan penalaran moral.
- Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merangsang munculnya penelitian lanjutan mengenai kesempatan alih peran dan penalaran moral.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- Sebagai sumbangan informasi bagi guru bimbingan dan penyuluhan, wali kelas, dan guru-guru lain di sekolah mengenai hubungan antara kesempatan alih peran dan penalaran moral pada remaja sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menghadapi masalah dan pengaruhnya terhadap penalaran moral.
- Sebagai sumbangan informasi bagi remaja bahwa kesempatan alih peran penting dalam usahanya bersosialisasi dengan lingkungan agar dapat meningkatkan penalaran moral yang diterima dalam masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti: teater, Palang Merah Remaja (PMR), OSIS.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa transisi, pada masa ini terjadi berbagai perubahan baik itu perubahan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi, dengan ditandai oleh ciri-ciri yang khusus yaitu dimulainya masa pubertas, berkembangnya kemampuan berpikir dan merupakan masa transisi dalam memasuki peran baru di masyarakat (**Steinberg**, 1993). Perubahan secara biologis, termasuk didalamnya perubahan fisik dan kemampuan reproduksi. Perubahan secara sosial, yaitu remaja mengalami peralihan dari sosialisasi yang bersifat kekanak-kanakan menjadi bentuk sosial yang matang dan bertanggung jawab. Lingkungan sosial bergeser dari lingkungan keluarga menjadi lingkungan

teman sebaya. Adapun perubahan secara kognitif pada remaja meliputi kemampuan berpikir pada remaja berkembang menjadi berpikir hipotetis dan abstrak. Kemampuan berpikir secara hipotetis membantu remaja untuk merencanakan, melihat konsekuensi masa depan dari suatu tindakan mampu membuat alternatif penjelasan dari suatu situasi. Kemampuan berpikir secara abstrak, akan membantu remaja dalam berpikir mengenai hubungan interpersonal politik, filosofis, agama dan moral.

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perubahan atau perkembangan. Perkembangan moral dalam lingkup teori **Kohlberg** menyatakan bahwa masa anak menunjukkan tahapan penalaran moral yang rendah (tingkat prakonvensional). Pada tahapan ini pertimbangan individu dalam memutuskan masalah sosial yang dihadapinya lebih banyak diarahkan pada apa yang menjadi minat atau kepentingan kelompoknya. Penuntun moral yang berasal dari sumber otoritas seperti orang tua atau guru, meliputi penilaian baik atau buruk dibuat berdasarkan hukum yang sifatnya absolut dan kongkrit.

Adanya perkembangan dalam berpikir pada masa remaja, yang berada pada tahap *formal operational* memiliki ciri berpikir abstrak dan hipotetis, memungkinkan remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung-jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi remaja dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. Selama masa remaja hukum yang absolut akan dipertanyakan, sebagaimana remaja tersebut mulai melihat bahwa standar moral

itu sifatnya subjektif dan memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada masa ini muncul kebutuhan terhadap penalaran yang didasarkan atas prinsip moral seperti kesamaan, hukum atau keadilan. Petunjuk moral abstrak ini akan mengubah situasi kongkrit dan dapat diterapkan terhadap berbagai masalah moral yang ada.

Kohlberg (1976) membagi perkembangan moral dalam tiga tingkatan yang masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap yaitu :

I. Tingkat Pra-konvensional, tingkat ini terdiri atas :

Tahap 1 : orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap 2 : orientasi relativis instrumental.

II. Tingkat Konvensional, terdiri atas :

Tahap 3 : orientasi kelompok 'anak baik' dan 'anak manis' dan tahap 4 : orientasi hukum dan ketertiban.

III. Tingkat Pasca-Konvensional, terdiri atas :

Tahap 5 : orientasi kontak sosial legalistik dan tahap 6 : orientasi azas etika universal.

Pada tingkat pra-konvensional, pertimbangan individu dalam memutuskan masalah sosial yang dihadapinya lebih banyak diarahkan pada kebutuhan diri sendiri daripada kepentingan kelompoknya. Pada tingkat konvensional, sudah terdapat pengertian yang lebih abstrak mengenai diperlukannya aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pada tingkat pasca-konvensional, individu sudah mampu memisahkan diri dari aturan, dan memandang aturan dari segi yang lebih prinsipil.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan tahap penalaran moral, pertama faktor kognitif, perkembangan kognitif merupakan prasyarat yang diperlukan dalam perkembangan moral. Anak-anak pada tahap prakonvensional alasan tentang persoalan moral dilihat dari sudut pandang egosentris. Tahap konvensional memerlukan beberapa kemampuan alih peran, menyadari sudut pandang orang lain sebelum individu memberi perhatian untuk mengevaluasi bahwa hal tersebut akan mendapat persetujuan sebagai “baik” atau dapat diterima secara moral. Selanjutnya **Kohlberg** mengemukakan pada penalaran moral pasca-konvensional memerlukan formal operasional. Individu pada tahap ini dapat melakukan penalaran secara abstrak daripada secara sederhana mengikuti aturan hukum atau norma moral yang kongkrit.

Kedua, faktor lingkungan sosial, pada penelitian **Kohlberg (Lickona, 1976)** yang menyimpulkan bahwa lingkungan sosial tempat individu berinteraksi merupakan penentu terjadinya peningkatan tahap penalaran moral. Lingkungan sosial disini dapat berupa orang tua, anggota keluarga, sekolah, guru, teman sebaya. Dalam berinteraksi tersebut diperoleh pengalaman dan stimulasi sosial yang disebut dengan *role taking opportunities* atau kesempatan-kesempatan alih peran.

Kesempatan alih peran ini merupakan faktor ketiga yang penting sebagai rangsangan peningkatan penalaran moral, pada saat alih peran inilah seseorang memperoleh kesempatan untuk belajar mengambil dan memahami berbagai sudut pandang orang lain serta belajar melihat tindakan dari berbagai perspektif atau posisi orang lain yang berbeda dengan perspektif yang dimilikinya. Dalam

kesempatan alih peran terjadi suatu proses mengambil sikap dari sudut pandang orang lain, menjadi sadar akan pemikiran dan perasaan orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain. Ada beberapa kesempatan alih peran yang mungkin dialami oleh seseorang, seperti melalui hubungan antar individu dalam keluarga, dalam kelompok sebaya, di sekolah dan dalam masyarakat luas. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa makin banyak seseorang berpartisipasi dalam kelompok sosial, makin besar kesempatan baginya untuk mengambil sudut pandang orang lain. Tidak hanya dalam satu kelompok saja tetapi dalam beberapa kelompok sosial dan yang lebih penting juga kebersamaan alih peran (*mutuality of role taking*). Misalnya, bila orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak selalu memakai sudut pandang anak, anak tidak akan dapat mengambil alih sudut pandang orang dewasa yang sebenarnya.

Disamping adanya kesempatan alih peran, peningkatan penalaran moral juga terjadi bila seseorang dihadapkan pada penalaran moral yang satu tahap lebih tinggi. Dalam hal ini, konflik internal-eksternal yang disebut *konflik sosio kognitif*. *Konflik sosio kognitif* ini merupakan faktor keempat yang mempengaruhi peningkatan penalaran moral. Dalam *konflik sosio kognitif*, ada kontradiksi di antara struktur tahap seseorang pada satu saat dan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipersepsi atas dasar struktur tahap yang dimiliki. Konflik ini membuatnya tersadar bahwa struktur penalaran moralnya terlampau sempit untuk dapat menghimpun perspektif baru yang ditemuinya dalam lingkungan. Oleh karena itu remaja merekonstruksi struktur berpikirnya ke struktur baru agar dapat memahami struktur yang ada dalam lingkungannya,

dengan demikian akan tercapai keseimbangan yang memadai dalam interaksi antar individu. Terjadi *konflik sosio kognitif* ini yang menyebabkan individu mengadakan reorganisasi struktur pikiran, memungkinkan peningkatan penalaran moral.

Pengalaman *konflik sosio kognitif* dapat terjadi baik melalui peragaan situasi pengambilan keputusan, yang menimbulkan kontradiksi internal dalam struktur penalaran moral individu pada saat itu, maupun melalui peragaan penalaran moral *significant person*. Prinsip ini sangat penting dalam program pendidikan moral di sekolah. Menurut **Kohlberg** (1976) salah satu program pendidikan moral tersebut dapat berupa *role playing*/permainan peranan. Di dalam permainan pemeranan seseorang akan berkesempatan untuk beralih peran dan menghadapi *konflik sosio kognitif*.

Secara umum remaja memerlukan banyak keterlibatan atau berpartisipasi dalam kelompok-kelompok sosial seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang diselenggarakan sekolah agar kesempatan untuk melakukan alih peran semakin besar sehingga perkembangan penalaran semakin tinggi. Disamping itu penelitian yang dilakukan (**Ambron & Irwin**, 1975; **Selman**, 1971 dalam **Shaffer**, 1994), menyimpulkan anak-anak yang mempunyai score tinggi dalam tes *role taking* mempunyai lebih banyak kemajuan dalam perkembangan penalaran moral daripada anak yang memiliki score yang rendah dalam tes *role taking*.

Teater adalah salah satu bentuk seni memungkinkan adanya rangsangan *sosio kognitif* yang ada dalam permainan peranan tersebut. Demikian pula halnya pada remaja siswa-siswi SMAN “X” yang mengikuti ekstrakurikuler teater.

Dengan memainkan peran sebagai tokoh dalam naskah, siswa dirangsang untuk berupaya mengambil alih peran orang lain sehingga siswa dapat melihat adanya sudut pandang orang lain yang mungkin saja sama atau sama sekali berbeda dengan sudut pandang dirinya. Kondisi ini merupakan peluang untuk terjadinya kesempatan alih peran. Namun hanya adanya kesempatan alih peran saja belumlah mencukupi untuk terjadinya peningkatan tahap penalaran moral. Komponen lain yang dibutuhkan setelah adanya kesempatan alih peran adalah adanya *konflik sosio kognitif* yang menunjukkan adanya pertentangan, keraguan dalam diri siswa dalam usaha memahami struktur-struktur berpikir yang lebih tinggi dari struktur yang dimilikinya. Keadaan ini dapat diperoleh melalui ekstrakurikuler teater.

Melalui latihan peranan berbagai tokoh, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami kebingungan atau disequilibrium. Keadaan ini menunjukkan siswa berada pada keadaan tidak seimbang, dimana siswa mengalami *konflik sosio kognitif* karena siswa mengalami pertentangan atau keraguan karena memainkan tokoh dalam naskah teater yang diperankannya. Bila *konflik sosio kognitif* dapat diselesaikan oleh siswa, berarti siswa kembali dalam keadaan seimbang (*equilibrium*).

Di dalam teater, siswa akan belajar bagaimana berimajinasi lalu mengekspresikan hasil imajinasinya dalam bentuk laku sesuai dengan karakter tuntutan peran yang dimainkan secara total, artinya siswa tersebut harus meninggalkan dirinya untuk kemudian masuk ke dalam karakter tokoh yang harus dimainkan. Dengan perkataan lain, siswa akan belajar memahami konflik-konflik

seperti yang ada dalam realitas kehidupan, karena pada dasarnya teater merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas yang intinya adalah konflik manusia. Dengan demikian, teater memberikan rangsangan agar siswa aktif memikirkan masalah-masalah sosial yang mengandung pertimbangan-pertimbangan moral.

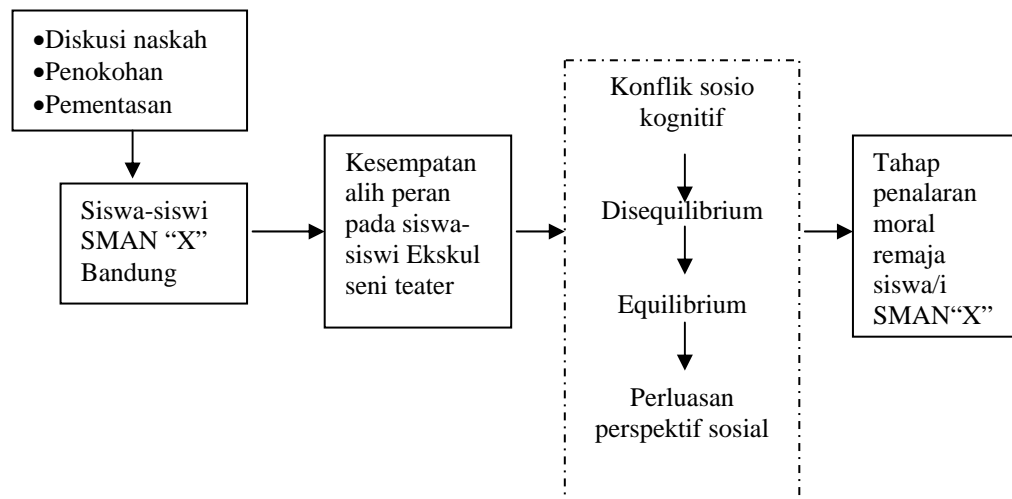
Peran-peran yang dilatihkan dan dimainkan dalam seni teater bukan semata-mata mementaskan naskah ke atas panggung, melainkan memahami kepribadian dan karakter para tokoh yang ada, dan mengekspresikannya dalam suatu wadah (pentas), sehingga penonton dapat menikmati dan menangkap arti dan makna yang ingin disampaikan (**Eka D. Sitorus**, 2002). Oleh karenanya, para pemain teater harus mampu menghayati karakter dan situasi tokoh maupun lingkungan yang terkait dalam naskah. Pemain yang memiliki hal tersebut, akan mampu melakukan empati terhadap tokoh-tokoh yang ada, karena seorang pemain atau aktor, akan memproyeksikan dirinya pada tokoh dan melakukan proses empati (**Eka D. Sitorus**, 2002). Hal ini dapat mempengaruhi pemain dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai rekan mainnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan penghayatan tersebut dapat mengasah seorang pemain untuk lebih peka dalam memahami orang lain.

Kepekaan yang diasah seorang pemain dalam usahanya untuk menghayati tokoh yang akan diperankan tersebut, dapat mengembangkan pemahaman pemain terhadap orang lain. Kepekaan tersebut mampu mengembangkan daya nalar yang diperlukan dalam mengembangkan perspektif seseorang, terutama dalam mengembangkan alternatif dalam penalaran moral.

Seperti yang diungkapkan oleh **Kohlberg** (1976) bahwa salah satu syarat utama peningkatan tahap penalaran moral adalah dengan tersedianya kesempatan alih peran yang melibatkan pengalaman sosial. Dengan demikian, tahap penalaran moral merupakan hasil interaksi antara kemampuan cara berpikir seseorang pada suatu saat yang stimulasi dari lingkungannya. Karena itu sampai batas tertentu semakin kaya stimulasi lingkungan semakin cepat dan tinggi tahap penalaran moralnya.

Dengan demikian siswa mampu merasakan dan memposisikan diri pada berbagai sudut pandang. Kemampuan ini dapat lebih dikembangkan dalam memerankan berbagai tokoh yang harus dimainkan oleh para siswa dalam seni teater. Kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain ini merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik berdasarkan keadilan. Keadilan merupakan prinsip universal, yang merupakan prinsip tertinggi dalam penalaran moral.

Proses keterkaitan antara kesempatan alih peran dan tahap penalaran moral siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater di sekolah dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran

Dengan bagan tersebut, digambarkan bahwa interaksi antar individu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater memberi kesempatan seorang remaja untuk melakukan alih peran. Kesempatan alih peran tersebut akan memperluas sudut pandang atau perspektif sosial remaja yang akan menghantarkannya pada tahap penalaran moral yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik asumsi sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater dimungkinkan tersedianya kesempatan alih peran.
2. Dalam kesempatan alih peran terjadi proses yang memungkinkan adanya *konflik sosio kognitif* karena adanya stimulasi kognitif, diantaranya perbedaan sudut pandang remaja.

3. Konflik sosio kognitif yang dialami akan memperluas perspektif sosial remaja sehingga diperoleh penalaran moral yang lebih tinggi.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi diatas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :
“Terdapat hubungan antara kesempatan alih peran dan tahap penalaran moral pada remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni teater di SMAN “X” Bandung”.